

Cerita Rakyat Sebagai Media Keterampilan Berbahasa

Elva Riezky Maharany

Universitas Islam Malang

elvmaharany@gmail.com

Abstract: There are two important things in teaching BIPA, language teaching and cultural teaching . This paper attempts to provide teaching BIPA as an integrated learning . The model of learning is dedicated tp foreign speakers at the intermediate level . Cultures that appear in this study is the study of folklore. This learning model using the communicative method which integrates the four language skills, listening , reading , writing and speaking , with the integration in the teaching of this will facilitate foreign speakers in producing the language and understand the culture of Indonesia .

Keywords: folklore, literature, media, language skills, BIPA

Abstrak: Terdapat dua hal penting dalam pengajaran BIPA yaitu pengajaran bahasa dan pengajaran budaya. Makalah ini mencoba memaparkan pengajaran BIPA sebagai sebuah pengajaran yang terintegrasi. Model pembelajaran ini ditujukan kepada penutur asing di tingkat menengah. Budaya yang dimunculkan pada pembelajaran ini adalah pembelajaran cerita rakyat. Model pembelajaran ini menggunakan metode komunikatif yang terintegrasi dengan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara, dengan adanya integrasi dalam pengajaran ini akan mempermudah penutur asing dalam memproduksi bahasa serta memahami budaya Indonesia.

Kata Kunci: cerita rakyat, sastra, media, keterampilan berbahasa, BIPA

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia kini tidak hanya berkedudukan sebagai bahasa nasional tetapi telah berkembang menjadi bahasa internasional. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 pasal 44 tahun 2009 yang menyatakan bahwa “(1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan; (2) Peningkatan fungsi bahasa

Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan”. Hal ini juga didukung dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang telah dilaksanakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sebagai salah satu bahasa yang diminati di luar negeri, pengembangan program pengajaran bahasa Indonesia sudah tampak meningkat dari segi

pembelajaran BIPA hal tersebut tampak dari peningkatan minat belajar bahasa Indonesia. Seperti pada pembelajaran bahasa pada umumnya, pembelajaran BIPA juga meliputi keterampilan berbahasa reseptif dan produktif yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Pembelajaran BIPA pada tingkat menengah dapat mengintegrasikan empat keterampilan tersebut. Pengintegrasian empat keterampilan tersebut diwujudkan dalam model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang terintegrasi adalah model pembelajaran yang fokus dan bertujuan komunikatif.

Selain mengajarkan tentang empat keterampilan berbahasa, dalam pembelajaran BIPA juga perlu memberikan pengetahuan tentang budaya Indonesia. Wujud dari pengetahuan budaya dalam pembelajaran BIPA salah satunya melalui pembelajaran cerita rakyat. Keterpaduan integrasi antara empat keterampilan berbahasa dan dua komponen penting dalam pembelajaran BIPA ini dapat mempermudah pembelajar dalam memahami komponen budaya dan bahasa secara bersamaan. Tujuan model pembelajaran ini untuk memberikan kemudahan pembelajar dalam memahami bahasa dan budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajar BIPA

Pembelajar sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran BIPA memiliki peran yang strategis. Keberadaannya cukup menentukan dalam

penyelenggaraan dan keberlangsungan program BIPA. Berdasarkan latar belakang pendidikan, pembelajar BIPA memiliki bidang yang menjadi basis disiplin ilmunya. Kepentingan dan tujuan belajar BIPA juga bermacam-macam antara lain untuk mampu berbicara dalam bahasa Indonesia, untuk mengunjungi Indonesia, mengkaji kebudayaan Indonesia, membaca buku terbitan dan surat kabar Indonesia, serta berkorespondensi dalam bahasa Indonesia (Widodo, 2011).

Dulay, Burt, dan Krashen (1982) menyatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua, usia merupakan salah satu faktor penting dalam pemerolehan bahasa. Pembelajar BIPA memiliki karakteristik pembelajar dewasa. Pembelajar dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pembelajar anak-anak. Pembelajar dewasa memiliki keuntungan lebih dalam aspek pemerolehan morfologi dan sintaksis dalam pembelajaran bahasa kedua. Ada empat faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa terkait dengan usia yaitu (1) keterangan biologis, dalam hal ini otak pembelajar dewasa berbeda dengan pembelajar anak-anak, otak pembelajar dewasa sudah mampu menangkap tidak hanya tataran fonologi tetapi juga analisis sintaksis, (2) penjelasan kognitif, pembelajar dewasa sudah mampu memformulasikan hipotesis yang abstrak, (3) faktor afektif, pembelajar dewasa lebih mampu menyaring bahasa yang ada dibandingkan dengan anak-anak, (4) perbedaan lingkungan bahasa, pembelajar dewasa mampu lebih baik dalam

mengurus pembicaraan dan menyingkap percakapan tentang topik yang nyata maupun abstrak dari konteks nonlinguistik.

Knowles (1998) menyatakan bahwa pembelajar dewasa ditandai oleh kepemilikan intelektual yang dibangun dengan keteguhan. Pada pembelajaran dewasa, pembelajar sadar dengan pemerolehan pengalaman yang didapat. Pada kelas dengan pembelajar dewasa pengalaman pembelajar siswa lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan guru. Bahkan dalam pembelajar kelas dewasa yang baik terkadang sulit membedakan siapa yang lebih banyak belajar, siswa atau guru.

Pada model pembelajaran kali ini, pembelajar BIPA merupakan pembelajar yang homogen berasal dari Jepang. Seperti halnya karakteristik orang pembelajar asia yang lain, maka pembelajar Jepang ini juga memiliki karakteristik yang pasif. Berdasarkan karakteristik tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbicara maka pembelajaran di kelas melewati tiga keterampilan berbahasa terlebih dahulu agar pembelajar sudah mengenal topik dan tema materi. Sebagai pembelajar asia, maka pembelajar dari Jepang juga lebih suka belajar dengan kelompok. Hal tersebutlah yang menjadi dasar untuk membentuk model pembelajaran cerita rakyat yang berwujud drama sederhana, dengan berkelompok maka diharapkan pembelajar lebih memudahkan belajar bahasa dan budaya Indonesia. Kegiatan drama sederhana ini merupakan kegiatan kelompok

sehingga pembelajar bisa saling belajar, saling membantu, dan berbagi.

Model pembelajaran ini dilakukan pada kelas madya, pada tingkat ini pembelajar sudah mampu berkomunikasi sederhana tentang dirinya menggunakan bahasa Indonesia. Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan pengetahuan tentang budaya Indonesia tidak hanya dari segi konteks diri sendiri tetapi sudah meluas ke lingkungan yang lebih besar. Pada tingkat ini, pembelajar disiapkan untuk lebih mendalami tentang bahasa dan budaya Indonesia yang lebih kompleks dengan tetap memerhatikan tata bahasa.

Media Pembelajaran

Metode dan media pembelajaran merupakan dua hal penting yang harus diperhatikan oleh pengajar dalam pembelajaran BIPA. Gagne (1970) berpendapat bahwa media merupakan segala jenis komponen dalam lingkungan pembelajaran yang memberikan motivasi untuk belajar. Selain itu, Briggs (1970) membatasi media hanya sebagai alat fisik yang menjadi alat daam berkomunikasi merangsang belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka media di sini harus mampu menjadi penyampai materi dari pengajar maupun sumber belajar. Hamalik (1979) menyatakan bahwa media memiliki lima peran yaitu (1) memperjelas penyajian, (2) memperdalam pemahaman pembelajar terhadap materi, (3) mengkonkritkan informasi yang abstrak, (4) mempersempit ruang, waktu, dan indera manusia, dan (5) mengatasi

perbedaan karakteristik pembelajar dan lingkungan belajar.

Budaya merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran BIPA. Budaya memiliki peranan penting dalam pembelajaran BIPA. Tujuan menggunakan aspek budaya dalam pembelajaran BIPA untuk memberikan pemahaman serta pengetahuan budaya. Dalam memahami dan menggunakan bahasa kita tidak dapat memungkiri kita harus memahami budaya. Dengan memahami dan menyadari budaya maka dapat mempermudah komunikasi dalam situasi dan konteks budaya Indonesia, karena dengan menggunakan kemampuan berbahasa tersebut maka dapat menjadi bekal dalam berbahasa sesuai konteks Indonesia yang sebenarnya.

Pada model ini budaya dimunculkan dalam bentuk cerita rakyat. Cerita rakyat berdiri sebagai materi dan media. Selain sebagai sebuah materi tertulis, cerita rakyat juga berperan sebagai media pembelajaran BIPA. Hal tersebut karena cerita rakyat di sini berbentuk video dan sebagai alat untuk menyampaikan materi.

Pendekatan Komunikatif

Pembelajaran BIPA yang memfokuskan kompetensi komunikasi perlu memahami bahasa dan budaya yang digunakan. Richards (2006) mengatakan bahwa pembelajaran komunikatif bertujuan untuk meraih kompetensi komunikasi, komunikasi berbahasa tersebut digunakan. Dalam kompetensi berbahasa komunikasi terdapat empat komponen yaitu (1) mengetahui bagaiman

penggunaan bahasa untuk tujuan dan fungsi yang berbeda, (2) mengetahui bagaimana variasi penggunaan bahasa melalui latar dan konteks (mengetahui kapan menggunakan formal dan informal, penggunaan bahasa tulis dan lisan), (3) mengetahui bagaimana memproduksi dan memahami berbagai jenis teks (narasi, report, wawancara, percakapan) dan (4) memahami bagaimana berkomunikasi secara terbatas dalam satu pengetahuan bahasa (menggunakan berbagai jenis strategi komunikasi).

Prinsip dasar pembelajaran komunikatif dalam kelas adalah (1) mengetahui perkembangan kompetensi berbahasa mahasiswa dengan mengintegrasikan pengembangan tata bahasa dan kemampuan berkomunikasi, dan diajarkan secara integratif. 2) mereka menghasilkan komunikasi, interaksi dan negosiasi yang berarti (memecahkan masalah, bermain peran, berdiskusi, membagi informasi, (3) meningkatkan kesempatan keduanya, induktif dan deduktif saat belajar tat abahasa, (4) tema yang diajarkan berhubungan dengan kehidupan dan keinginan mahasiswa, (5) mereka diperbolehkan untuk belajar secara mandiri dengan memajukan apa yang telah mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari, (6) materi kelas merupakan materi autentik yang mereka pelajari dari kehidupan sehari-hari dan menarik serta merupakan model bahasa yang valid. (Richard, 2006).

Rencana Pembelajaran

Topik : Cerita rakyat Indonesia

Durasi : 2 x pertemuan (4x60 menit)-2 hari

Tingkat : Madya

Materi : cerita rakyat

Keterampilan : menyimak, membaca, menulis, berbicara

Tujuan pembelajaran

1. Mahasiswa menangkap pokok-pokok cerita rakyat yang ditonton.
2. Mahasiswa mengurutkan cerita sesuai cerita rakyat yang telah ditonton.
3. Mahasiswa menulis sebuah naskah drama sederhana berdasarkan cerita yang telah disimak dan dibaca.
4. Mahasiswa bermain drama sesuai dengan naskah yang telah dibuat.

Latar belakang pembelajar:

1. Mahasiswa Jepang 7 orang
2. Mereka telah belajar bahasa Indonesia selama 2 semester di negaranya
3. Mereka sudah bisa menggunakan beragam imbuhan me, ber, me-I, me-kan, di-I, dan di-kan dalam berbagai konteks namun masih kurang tepat.
4. Mereka sudah banyak tahu kosakata bahasa Indonesia
5. Bahasa yang digunakan cenderung bahasa formal dan bahasa kamus yang kurang komunikatif dalam kehidupan sehari-hari
6. Pelafalan masih kurang jelas (l,r,n,ng,I,e)

Metode:

Pembelajaran komunikatif

1. Fokus pada perkembangan kompetensi komunikatif dengan menghubungkan tata bahasa dalam berkomunikasi, sehingga tata bahasa diajarkan secara terintegrasi.
2. Penciptaan kebutuhan komunikasi, interaksi, dan negosiasi makna (penyelesaian masalah, bermain peran, dan berbagi informasi).
3. Tata bahasa diajarkan secara deduktif dan induktif.
4. Penggunaan konten yang menghubungkan dengan kehidupan nyata dan minat siswa.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan nyata.
6. Menggunakan materi autentik untuk meningkatkan minat siswa dan menyediakan bentuk-bentuk kebahasaan yang valid digunakan dalam kehidupan nyata.

Skenario pembelajaran

Pembuka

- Salam
- Melakukan tanya jawab tentang kabar dan cerita rakyat apa saja yang ada di Jepang
- Memberikan contoh cerita rakyat yang ada di Indonesia

Kegiatan inti

- Guru memberikan tayangan video malin kundang
- Mahasiswa mencatat kata-kata sulit

- Setelah tayangan pertama selesai guru dan mahasiswa mendiskusikan kata-kata sulit yang didengar
- Guru memberikan tayangan video malin kundang
- Mahasiswa mencatat pokok-pokok cerita
- Mahasiswa dan guru diskusi pokok-pokok cerita yang telah disimak
- Guru memberikan bacaan tentang malin kundang secara acak sesuai (tidak urut)
- Mahasiswa membaca dan mengurutkan cerita rakyat yang telah dibaca sesuai dengan video yang telah disimak
- Guru dan mahasiswa diskusi tentang hasil menyimak dan hasil membaca
- Guru dan mahasiswa mengurutkan dan mencocokkan hasil kerja dan cerita yang benar sesuai dengan video
- Guru dan mahasiswa berdiskusi tentang drama sederhana yang akan dilakukan dari video tersebut
- Guru menugasi mahasiswa untuk membuat naskah drama malin kundang dengan bahasa mereka sendiri
- Mahasiswa menentukan berdiskusi dan membuat naskah drama berdasarkan video malin kundang
- Mahasiswa menentukan pemain berdasarkan naskah drama yang telah mereka buat.
- Mahasiswa berlatih drama berdasarkan naskah drama yang telah mereka buat

- Mahasiswa menampilkan drama malin kundang.

Penutup

- Mahasiswa saling memberikan komentar tentang tampilan drama yang telah mereka lakukan
- Guru memberikan apresiasi dari hasil belajar mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran ini mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa serta budaya Indonesia dalam satuan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan pembelajar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, serta memahami budaya Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Dulay, H., Burt, M. & Krashen, S. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Gagne, R.M., 1970. *The Conditions of Learning*. New York: CBS College Publishing.
- Gagne, R.M. and Leslie J Briggs.1970.Principles of Instructional Design.Harcourt Brace Jovanivich College Publisher.San Diego
- Hamalik, O. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung:Alumni.
- Knowles, M. 2005. *The Adult Learner Sixth Edition*. Burlington: Elsevier.
- Richards, Jack C. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Widodo. 2004. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Model Tutorial: Studi Kasus Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula Pada Program Center For Indonesian Studies Universitas Negeri Malang*. Disertasi: tidak diterbitkan. Malang: FS UM.

Lampiran

1. Video tayangan dari kastari sentra dengan alamat youtube:
<https://www.youtube.com/watch?v=LqkBzKXDJYE>